

## SUMBER TASAWUF, SYAHADAT, DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMAKNAAN TERHADAP REALITAS

Abdul Wachid Bambang Suharto

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

Email: [abdulwachidbs@gmail.com](mailto:abdulwachidbs@gmail.com)

**Abstract:** *This research is motivated by the vital words of shahada and the cleanliness of the human heart or in Islamic mysticism that is called Sufism. Apart from Sufism, there are also terms “esotericism” and “spirituality” whose alignment of philosophies and concepts are often vague. Therefore, the purpose of this study is to identify the source of Sufism, the concept of the shahada, and the implications for the reality of life. The data source used is documentation through the process of reading, analyzing, observing, and describing information related to the object of research. The results of this study indicate that there are many meanings of the term Sufism, those are purified people, goat hair that Sufis commonly used as clothing, the name of a room near Medina, rows of saf when praying, and wisdom. The source of Sufism comes from Islamic values. Sufism is associated with awareness and feeling. Sufism is also related to Islamic morals. Therefore, the principal reference sources are al-Qur’an and as-Sunnah (Hadith). The reality in the perspective of Sufism is “Everything perishes except His Face” (QS al-Qashas / 28: 8), as the substance of all faiths, “There is no essence except Allah”.*

**Keywords:** *shahada; sufism; realit.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya ucapan syahadat dan kebersihan hati manusia atau pada wilayah mistisisme Islam yang disebut sebagai tasawuf. Selain tasawuf, terdapat juga istilah “esoterisme” dan “spiritualitas” yang kerap kabur penyejajaran filosofi dan konsepnya. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sumber tasawuf, konsep syahadat dan implikasinya terhadap realitas kehidupan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research). Objek penelitian digali lewat beragam informasi kepustakaan. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang mengarah pada penjelasan deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa dokumentasi melalui proses membaca, menganalisis, mencermati, dan menguraikan informasi-informasi yang berhubungan dengan objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan banyak makna dari istilah tasawuf, antara lain: orang yang disucikan, bulu kambing yang biasa digunakan sebagai bahan pakaian kaum sufi, nama suatu ruang dekat Madinah, baris-baris saf ketika shalat, serta hikmah. Sumber tasawuf berasal dari nilai-nilai keislaman. Tasawuf dikaitkan dengan kesadaran dan perasaan. Tasawuf juga berhubungan dengan moralitas Islam. Maka dari itu, sumber rujukan utamanya adalah al-Qur’an dan as-Sunnah (Hadis). Realitas dalam perspektif tasawuf ialah “Segala sesuatu binasa kecuali wajah-Nya” (Q.S. al-Qashas/ 28: 8), sebagaimana substansi dari keseluruhan syahadat, “Tidak ada hakikat kecuali Allah”.

**Kata Kunci:** syahadat; tasawuf; realitas.

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v8i1.17545>

## Pendahuluan

Istilah “tasawuf” kemunculannya bersamaan dengan istilah “sufi”. Golongan orang-orang yang mementingkan kebersihan kehidupan batin itulah dikenal dengan sebutan sufi, sedangkan ilmunya dinamai tasawuf.<sup>1</sup> Harun Nasution menyebut mistisisme di dalam Islam sebagai tasawuf. Sementara itu, para orientalis Barat biasa menyebutnya sebagai sufisme, dan istilah ini secara khusus dipakainya untuk menyebut mistisisme di dalam Islam.<sup>2</sup>

Di samping definisi di atas, syukur mengidentifikasi akar kata tasawuf secara etimologis. Setidaknya ada enam pendapat mengenai itu, yakni: 1) *suffah* yang berarti emperan Masjid Nabawi yang didiami sahabat Anshar; 2) *shaf* yang berarti barisan. Oleh sementara pakar, kata ini dianggap sebagai akar kata tasawuf karena tasawuf adalah orang yang membersihkan hati, sehingga mereka berada pada barisan pertama di hadapan Allah; 3) *shafa* yang maknanya nyaris sama dengan *shaf*, yaitu membersihkan jiwa; 4) *teosofi* yang dalam bahasa Yunani berarti ketuhanan. Karena tasawuf dominan mengeksplanasi ketuhanan; 5) *shuf* yang berarti bulu domba, karena para sufi awal mengenakan pakaian sederhana yang terbuat dari bulu domba. Beberapa pemaknaan atas istilah tasawuf di atas menjadi pembeda dengan pemaknaan yang dilakukan oleh kaum orientalis.<sup>3</sup>

Namun, kita diingatkan oleh William C. Chittick, sekalipun istilah tasawuf oleh para orientalis disejajarkan dengan istilah “mistisisme”, “esoterisme”, dan “spiritualitas”, tetapi ketiga istilah itu amatlah kabur. Hal itu disebabkan kalaulah dipaksakan penyejajarannya, maka masih harus bertanggung jawab menjelaskan mengapa ketiga istilah itu disejajarkan dengan tasawuf. Menurut William C. Chittick, “Sejak awal semestinya kita mengetahui bahwa memang ada sesuatu di dunia sufi yang menolak domestifikasi dan defnisi”. Sekalipun tasawuf mempunyai kesamaan dengan tradisi lain seperti Kabbalah, mistisisme Kristen, Yoga, Vedanta, dan Zen, tetapi menghubungkannya dengan semua istilah itu tidak akan membantu untuk mencapai kedekatan dengan tasawuf itu sendiri.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1989), h. 27-28.

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 56.

<sup>3</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 12.

<sup>4</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Rumi*, (Yogyakarta: Qalam, 2000), h. 18.

Berkenaan dengan istilah sufi dan tasawuf itu sendiri, banyak versi yang meriwayatkannya darimana istilah itu berasal, dan banyak buku yang telah membahasnya, untuk menyebut beberapa saja di antaranya buku Hamka, Abubakar Aceh dengan mengacu pada pendapat Zaki Mubarak dari kitabnya *At-tasawwuful Islami fil Adab wal Akhlaq* (1937), Harun Nasution. Di samping itu, pengkaji tasawuf dari Barat adalah Annemarie Schimmel, Titus Burckhardt, dan William C. Chittick.

Selain itu, dalam perkembangan sejarahnya, Mashar mencatat bahwa tasawuf merupakan representasi dari Hadis tentang Islam, Iman, dan Ihsan. Dalam *Arba'in Nawawi*, Mughirah dan Qusyairi menyebut bahwa Ihsan merupakan dasar utama sebagai pembentuk tasawuf. Masih dari sudut pandang sejarah, Nicholson, sebagaimana dikutip Syukur, mengatakan bahwa pada masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin belum dikenal konsep tasawuf. Tasawuf dikenalkan oleh seorang Abu Hasyim al-Kufy (w. 250 H) yang meletakkan kata *al-Sufi* di belakang namanya, meskipun sebelumnya sudah ada orang yang ahli zuhud, tawakkal dan *mahabbah*, namun mereka belum mencantumkan kata *al-Suff*.

Habib Umar ibn Muhammad ibn Hafizh misalnya menulis sebuah buku berjudul *Tasawuf Hakikat dan Ciri-Ciri Pengamalannya* (cet. 2, 2020). Menurut Hafizh:

“Tasawuf adalah sebuah perjalanan dan pendakian melalui tangga Islam dan iman untuk mencapai derajat kedekatan kepada Allah *ta'ala* dan pengetahuan yang khusus tentang-Nya dan kecintaan yang murni dari dan kepada Allah *ta'ala*. Tasawuf juga adalah peneladanan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. dengan sebaik-baiknya sampai dia memetik hasilnya dalam bentuk kecintaan dari Allah *ta'ala*”<sup>5</sup>

Dalam riset yang lain, Ni'am menganggap tasawuf penting dipelajari dan dihayati bagi masyarakat modern. Ni'am menyebutnya masyarakat modern sebagai *the post industrial society*. Masyarakat yang dikategorisasi oleh Ni'am memiliki rasa cemas yang tinggi meskipun puncak hidup materialisme mampu digapainya dengan perangkat serba teknologi. Hal itu menandakan adanya

---

<sup>5</sup> Aly Mashar, “Tasawuf: Sejarah, Madzhab dan Inti Ajarannya”. *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. Vol. XII, No. 1, Januari - Juni 2015, h. 98. Lihat juga Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21...*, h. 97-117.

<sup>6</sup> Al-Habib Umar ibn Muhammad ibn Hafizh, *Tasawuf Hakikat dan Ciri-Ciri Pengamalannya*, (Bantul: Layar Creativa Mediatama, 2020), h. 1.

ambiguitas orientasi hidup. Manusia menjadi terasing (alienasi).<sup>7</sup> Sebenarnya, gejala semacam itu jauh-jauh hari sudah diprediksi oleh Naisbit dan Aburdene dalam *Megatrend 2000*.<sup>8</sup> Saat itu, mereka berpendapat mengenai miskinnya spiritualitas akibat teknologi dan pengetahuan yang tidak memberikan makna bagi kehidupan atau dalam istilah Nurcholis Madjid disebut dengan krisis epistemologi, suatu krisis yang tidak memiliki abstraksi dan eksplanasi tentang pengetahuan dan makna hidup.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, di zaman modern (atau post-modern, post-milenial) semacam ini, tasawuf sebagai media pembersihan hati harus diposisikan secara strategis dalam kehidupan manusia. Hal itu senada dengan Hamka (via Najib) yang memosisikan tasawuf di era modern sebagai *sifa' al-qalb* yang bermakna membersihkan hati.<sup>10</sup> Seorang penganut ajaran tasawuf bukan orang yang tidak memikirkan kehidupan dunia, meskipun secara *zahir* mereka berpenampilan papa, bertubuh kurus karena cenderung memperbanyak ibadah dan menyendiri. Akan tetapi, bukan pula seseorang yang menampakan amalannya. Seorang sufi biasanya lebih senang ber-*khalwat* bersama Tuhannya.<sup>11</sup>

Konsep tasawuf selalu saja direlevansikan dengan spirit syahadat (kesaksian). Sebagai kesaksian primordial, syahadat merupakan infrastuktur ruhani awal untuk mengetahui *sangkan paraning dumadi* (awal dan akhir segala kejadian). 'Abd al-Rauf al-Singkili (via Wirianto) mendedah hal itu menjadi tiga bagian: *pertama*, ketuhanan dan hubungannya dengan alam, dengan pengertian bahwa Allah dan alam adalah satu kesatuan, atau imanen dengan alam. *Kedua*, insan kamil atau manusia ideal. Konsep insan kamil bermuara pada hakikat interaksi manusia dengan Allah. Manusia ialah penampakan Allah yang azali kepada esensi-Nya. Artinya, manusia adalah esensi dari esensi-Nya yang tak mungkin disifati. *Ketiga*, jalan kepada Allah (tarekat). Dalam tarekat inilah, antara tasawuf dan syari'at direkonsiliasi. Memadukan tauhid dan zikir. Oleh

---

<sup>7</sup> Syamsun, Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 16.

<sup>8</sup> John Naisbit & Aburdene, Patricia, *Megatrend 2000, Ten Nee Direction for the 1990's*, (New York: Avon Book, 1991), h. 74.

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. xxxi.

<sup>10</sup> Muhammad Ainun Najib, "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka". *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, November 2018, h. 303-324.

<sup>11</sup> Gunta Wirawan, "Dimensi Transendensi Dalam Antologi Puisi *Rahasia Sang Guru Sufi* Karya Odhy's". *Dialektika*, Vol. 5, No. 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v5i2.9834>. h. 197-218.

sebab itu, manusia hendaklah mendekatkan diri kepada Allah dengan kalimat *la ilaha illa Allah*.<sup>12</sup>

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*. Adapun yang dimaksud dengan penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan dimana obyek penelitian digali lewat beragam informasi kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi. Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif.<sup>13</sup>

Adapun metode penelitian yang dilakukan adalah metode dokumentasi. Dokumentasi ini adalah membaca, menganalisis, mencermati, dan menguraikan informasi-informasi tentang fokus penelitian melalui data-data yang berkaitan dengan analisis sikap sosial dan spiritual dalam buku teks pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang sesuai dengan perkembangan anak. Melalui dokumen tersebut akan didapat informasi yang objektif.

Analisis data dalam penelitian ini berkaitan dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data penelitian dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Analisis datanya fokus pada deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya yang dideskripsikan dengan kata-kata,<sup>14</sup> dengan tujuan untuk menghasilkan dan mengungkapkan makna-makna dan teori baru.<sup>15</sup> Dalam konteks ini, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis yang meliputi pengumpulan data (yang sudah dijelaskan pada sub-bagian sebelumnya), reduksi data, penyajian data, dan, penarikan simpulan atau verifikasi.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Dicky Wirianto, 2013. "Meretas Konsep Tasawuf Syaikh Abdurrauf Al-Singkili". *Islamic Movement Journal*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2013, h. 103-116.

<sup>13</sup> Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 89.

<sup>14</sup> Faisal Sanipah. *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 256.

<sup>15</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 303.

<sup>16</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2009). h. 15-20.

## Pembahasan

### Pengertian Sufi dan Tasawuf

Perkataan tasawuf berasal dari kata sufi (shufi), dan yang pertama memakai istilah sufi adalah seorang asketik, Abu Hasyim al-Kufi di Irak (wafat 150 H).<sup>17</sup> Dari pendapat yang dihimpun dari beberapa rujukan utama kajian tasawuf, kata sufi berasal dari kata-kata sebagai berikut.

1. Kata sufi berasal dari kata shufi yaitu suci. Seorang sufi adalah orang yang disucikan, dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui berbagai latihan lahir maupun batin.<sup>18</sup>
2. Kata sufi berasal dari perkataan Ibn Shauf, yakni gelar yang sudah dikenal sebelum Islam yang diberikan kepada seorang saleh bernama Ghaus bin Murr yang menyepikan diri dekat Ka'bah guna mendekatkan diri kepada Tuhannya.<sup>19</sup>
3. Perkataan sufi berasal dari shuf, yang berarti bulu kambing yang biasa digunakan sebagai bahan pakaian kaum sufi yang berasal dari Syria.<sup>20</sup>
4. Perkataan sufi berasal dari shufah, yang digunakan untuk nama surat ijazah orang naik haji.<sup>21</sup>
5. Perkataan sufi berasal dari suffah, nama suatu ruang dekat masjid Madinah tempat Nabi Muhammad SAW memberi pengajaran kepada sahabatnya seperti Abu Dzar dan lainnya.<sup>22</sup>
6. Perkataan sufi berasal dari saf (shaff), yaitu baris-baris saf ketika melakukan shalat sebab orang yang imannya kuat dan murni kebatinannya, biasanya shalatnya memilih saf terdepan.<sup>23</sup>

---

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam...*, h. 56.

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam...*, h. 56.

<sup>19</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf...*, h. 25.

<sup>20</sup> Lihat Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983), h. 86. Lihat juga Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf...*, h. 25. Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam...*, h. 57.

<sup>21</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf...*, h. 25. Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam...*, h. 57.

<sup>22</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf...*, h. 25. Lihat Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya...*, h. 86. Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam...*, h. 57.

<sup>23</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya...*, h. 86. Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam...*, h. 57.

7. Perkataan sufi berasal dari kata kerja shafa', yang bermakna bersih dan suci.<sup>24</sup>
8. Di samping pendapat di atas, Hamka<sup>25</sup> menambahkan bahwa ada keterkaitan kata sufi itu dengan kata shaufanah, yakni sebangsa buah kecil berbulu yang banyak tumbuh di padang pasir tanah Arab sebab pakaian kaum sufi juga berbulu-bulu.
9. Namun, bisa juga kata sufi dari sophia, perkataan Yunani yang bermakna hikmah atau filsafat.<sup>26</sup>

Namun, terlepas dari mana perkataan itu berasal, yang jelas kaum sufi atau kaum tasawuf itu ialah kaum yang “menyisihkan diri dari orang banyak” dengan maksud membersihkan hati agar seperti beningnya kaca di hadapan Tuhan; atau memakai pakaian yang sederhana, tidak menyerupai pakaian dunia agar hidup terlihat kurus seperti kayu di padang pasir; atau memperdalam penyelidikan tentang hubungan makhluk dengan Penciptanya (*Khalik*-nya) sebagaimana yang di maksud dari perkataan Yunani itu.

Sementara itu, tasawuf sebagai ilmunya kaum sufi, pengertian yang tumbuh dan dikembangkan kemudian juga banyak sekali, bahkan setiap sufi memiliki makna masing-masing sesuai dengan pengetahuan dan penghayatan kesufiannya. Beberapa contohnya sebagai berikut.

Dalam perspektif ilmu pengetahuan, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tasawuf itu semacam ilmu syar'iyah yang timbul kemudian dalam agama. Asalnya ialah bertekun ibadah, memutuskan pertalian dengan segala selain Allah, menolak hiasan dunia, membenci segala yang memperdaya manusia, dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah<sup>27</sup>. Dalam perspektif seorang sufi, al-Junaid, secara umum telah melontarkan pandangannya bahwa “Tasawuf ialah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji”.<sup>28</sup>

Ada pengertian tasawuf yang paling ekstrim yang dilontarkan oleh al-Hallaj. Ia berkeyakinan bahwa dirinya menyatu dengan Tuhan, dan karenanya seketika

---

<sup>24</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf...*, h. 25. Lihat Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya...*, h. 86.

<sup>25</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya...*, h. 86

<sup>26</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf...*, h. 25. Lihat Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya...*, h. 86. Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam...*, h. 57.

<sup>27</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 13.

<sup>28</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, h. 13.

al-Hallaj disalibkan. Beberapa saat sebelum al-Hallaj wafat, datang seseorang dan bertanya, “Di saat seperti ini sepatutnya kau wasiatkan kepada kami, apa arti sejati tasawuf itu?” Dengan tubuh penuh darah, dan menunggu ajal sebab tubuhnya akan dipotong, al-Hallaj menyampaikan kata penghabisannya, “Tasawuf adalah yang kau lihat dengan matamu, inilah dia tasawuf!”<sup>29</sup> Demikianlah pengertian tasawuf dalam perspektif pelaku sufi.

Dalam perspektif ilmu pengetahuan, mengutip pandangan Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, guru besar Filsafat Islam dan Tasawuf di Universitas Kairo, dan ketua Himpunan Sufi Mesir,<sup>30</sup> tasawuf dalam Islam melewati berbagai fase dan kondisi. Pada setiap fase dan kondisi yang dilewatinya terkandung berbagai pengertian, yang setiap fasenya hanya mencakup sebagian aspek-aspek saja. Meskipun begitu, ada satu asas tasawuf yang tidak pernah diperselisihkan, yakni tasawuf ialah moralitas yang berdasarkan Islam. Dengan mengutip al-Kattani, al-Tafzani menyimpulkan bahwa “Tasawuf ialah moral. Barangsiapa yang di antarmu semakin bermoral, tentu jiwanya kian bening”.

Memang, kita bisa bertolak dari beberapa pandangan di atas, tetapi akan lebih berguna apabila kita mengakui bahwa tasawuf adalah “Pengalaman keagamaan yang autentik”, sebagai yang diisyaratkan oleh William C. Chittick setelah banyak mengkaji pemikiran dan implikasinya pada kehidupan sufi terbesar Jalaluddin Rumi dan karyanya. Menurut pernyataan para guru sufi yang dikutip oleh William C. Chittick, mereka berbicara atas nama spirit tradisi Islam yang senantiasa hidup<sup>31</sup>. Di mana pun spirit ini hidup, maka Islam akan senantiasa hidup dengan cita-cita moral dan spiritualnya sendiri. Identifikasi tasawuf dengan spirit Islam telah dikukuhkan dengan sebuah hadis terkenal dari Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai “hadis Jibril” (konsep tentang Islam, iman, dan ihsan), berkenaan dengan tasawuf terutama sekali berhubungan dengan konsep ihsan (kebajikan) yakni: “Beribadallah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Akan tetapi, apabila engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Yang mengurai tentang lima Rukun Islam ialah para ahli hukum (fuqaha), dan yang mengurai tentang masalah keimanan adalah para teolog (mutakallimun), sedangkan yang menjadikan ihsan sebagai bidang kajian utama dan implikasinya dalam kehidupannya adalah kaum sufi.

---

<sup>29</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya...*, h. 114-115.

<sup>30</sup> Abu al-Wafa' al-Ghanimi Al-Ataftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), h. 10.

<sup>31</sup> William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 12.

## Sumber Tasawuf, Syahadat, dan Implikasinya dalam Pemaknaan terhadap Realitas

Tarik-menarik apakah tasawuf benar-benar bersumber dari nilai keislaman, ataukah pengislaman dari nilai non-Islam masih terjadi. Dari penelitian yang dilakukan beberapa orientalis maupun peneliti muslim menyimpulkan bahwa tasawuf bersumber sepenuhnya dari nilai keislaman. Hal tersebut diungkapkan dalam penelitian William C. Chitick (2002), dan Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani (Cet.II, 1997). Adapun yang meyakini bahwa tasawuf bersumber dari Persia, Hindu, Budha, Nasrani, Yunani, atau sumber non-Islam lainnya sebab mereka mendasarkan pada keyakinan adanya kesamaan tipologi antara tasawuf dengan sumber non-Islam itu.

Menurut Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, kesamaan itu disebabkan bahwa tasawuf pada dasarnya berkaitan dengan perasaan dan kesadaran. Jiwa manusia adalah satu sekalipun terdapat perbedaan bangsa, tetapi apapun yang berkaitan dengan jiwa manusia melalui latihan rohani bisa saja sama walaupun tidak melalui kontak antara keduanya. Hal ini bermakna, ada benang-merah di antara pengalaman para sufi, betapapun berbedanya interpretasi antara seorang sufi satu dengan lainnya sesuai dengan beragamnya budaya di mana mereka hidup. Berdasarkan hal itu, kesamaan tersebut tidak berarti gagasan tasawuf ditimba dari sumber-sumber selain Islam.<sup>32</sup>

Dari pengertian sufi dan tasawuf yang dibahas subbab sebelumnya dapat diidentifikasi bahwa tasawuf berhubungan dengan moralitas Islam. Dengan begitu, spiritualitas tasawuf bersumberkan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadis). Sekalipun ada sumber lain, yakni As-Sunnah, dan amalan serta ucapan para sahabat Nabi Muhammad SAW, tetapi amalan dan ucapan para sahabat itu tidak pernah keluar dari ruang-lingkup keduanya, Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Untuk memetakan sumber tasawuf ini, penulis menyetujui al-Taftazani yang mendukung kajian dari Louis Massignon, seorang orientalis Prancis. Massignon menyimpulkan bahwa sumber tasawuf ada empat : pertama dan utamanya adalah al-Qur'an; kedua, ilmu-ilmu Islam seperti Hadis, Fiqh, Nahwu, dan lainnya; ketiga, terminologi ahli ilmu kalam angkatan pertama; keempat, bahasa ilmiah yang terbentuk di Timur sampai enam abad permulaan Masehi adalah dari bahasa lain seperti Yunani dan Persia yang menjadi bahasa ilmu pengetahuan.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Abu al-Wafa' al-Ghanimi Al-Ataftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman...*, h. 31-32.

<sup>33</sup> Abu al-Wafa' al-Ghanimi Al-Ataftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman...*, h. 33..

Sehubungan tasawuf bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah ini, kita perlu kembali sedikit mengupas konsep dasar spirit Islam yang dipetakan melalui "hadis Jibril" tentang Islam, iman, dan ihsan. Nabi Muhammad SAW mendefinisikan Islam sebagai "Bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji." Nabi SAW juga menyatakan bahwa iman adalah "Percaya kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, dan takdir Allah (yang baik maupun yang buruk)." Nabi SAW juga menegaskan bahwa ihsan adalah "Beribadahlah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Akan tetapi, apabila engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu".<sup>34</sup> Kedudukan ihsan inilah yang seringkali dilupakan oleh para ahli hukum Islam maupun para teolog Islam, padahal ihsan merupakan jiwa dari agama, yang kedudukannya sama pentingnya dengan dua kategori lainnya, Islam dan iman.

Tiga hal tersebut merupakan tiga domain dasar religiositas Islam, yang implikasinya sebagaimana hadis Nabi SAW: "Iman adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan." Domain aktivitas yang benar menjadi kajian para ahli hukum Islam, domain pemikiran yang benar menjadi kajian para teolog, sedangkan domain penglihatan yang benar menjadi kajian khusus kaum sufi. Dalam hal ini, seseorang tidak bisa melihat "segala sesuatu" sebagaimana adanya dengan mata dan pikiran, melainkan dengan hati, sebagaimana hadis Nabi SAW: "Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami segala sesuatu sebagaimana adanya."

Pandangan tasawuf tentang realitas tersebut juga bersumber dari Al-Quran dan hadis, tetapi pandangan ini telah diadaptasi secara turun-menurun oleh para guru sufi kepada muridnya. Pandangan demikian mampu membuat orang memahami keadaan mereka dalam hubungannya dengan Allah. "Tidak ada Tuhan kecuali Allah" (*laailaha illallah*), memberi batasan yang tegas antara Allah dan segala sesuatu selain-Nya yakni alam semesta. Secara keseluruhan syahadat mengandung arti "tidak ada hakikat kecuali Allah", dan bahwa semua yang kita sebut sebagai realitas dalam pengalaman kita sesungguhnya hanya bersifat sekunder dan tidak berdiri sendiri. Senada dengan salah satu ayat Al-Quran yang terkenal berkenaan dengan pemahaman terhadap realitas bahwa "Segala sesuatu binasa kecuali wajah-Nya" (Q.S., al-Qashas/28:8). Perbedaan awal antara Allah dan alam semesta ini melahirkan perbedaan kedua, yakni

---

<sup>34</sup> Sachiko Murata dan William C. Chittick, *The Vision of Islam*, terj. Suharsono, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), h. xxxi-xxxiii

pembedaan antara wahyu dan pengetahuan manusia, yang hal ini dideskripsikan dalam kalimat: "Muhammad adalah utusan Allah" (Muhammadarrasulullaah). Orang harus membedakan antara wahyu dan pengetahuan manusia, antara Al-Quran dan usaha manusia untuk memahaminya, antara tanda dan hijab, antara Timur dan Barat. Setelah melakukan pembedaan ini, mereka harus mengamalkannya. Untuk pengamalan ini, dengan mengutip William C. Chittick bahwa ajaran-ajaran dan institusi-institusi agama memberikan sarana praktis untuk memilih wajah Timur daripada wajah Barat.<sup>35</sup>

## Penutup

Sesungguhnya perbedaan pemahaman antara pandangan umum Islam dan perspektif sufi tidaklah terletak dalam prinsip-prinsipnya, melainkan dalam aplikasi dari prinsip-prinsip itu berdasarkan kesadaran-diri tertentu. Kaum sufi menganggap bahwa orang tidak cukup hanya sekadar beriman dan patuh pada syariat apabila mereka memang mempunyai kapasitas untuk memperdalam pemahaman mereka, mensucikan hati dan mengamalkan ihsan sebab untuk mencapai kesempurnaan manusia, tindakan mengikuti orang lain dan mematuhi agama secara buta tidaklah memadai. Sebaliknya, orang mesti mencapai kesadaran menyeluruh tentang prinsip-prinsip dan spirit yang membangkitkan dan menghidupkan agama, orang mesti menyadari Yang Mahahakiki itu sendiri.

Dengan begitu dalam pandangan tasawuf, syahadat menjadi ungkapan konkret tentang realitas absolut Allah. Namun demikian, senada diungkapkan William C. Chittick<sup>36</sup>, bimbingan syariat tetap memiliki fungsi, tetapi kaum sufi menerimanya bukan "karena mereka merasa harus demikian", melainkan karena kesadaran bahwa bimbingan ini memainkan peran mendasar dalam memungkinkan manusia berbuat sesuai dengan kebenaran wahyu dan menghindari kesalahan dan dosa.

## Daftar Pustaka

- Ainun Najib, Muhammad. 2018. "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka". *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, November 2018. 303-324.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI., 1983/1984.

<sup>35</sup> William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi...*, h. 39.

<sup>36</sup> William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi...*, h. 39.

- Al-Ataftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. 1997. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Terj. Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Aceh, Abubakar. 1989. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani.
- Chittick, William C. 2000. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Rumi*. Yogyakarta: Qalam, Cet. 1.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*. Bandung : Mizan.
- Hafizh, al-Habib Umar ibn Muhammad ibn. 2020. *Tasawuf Hakikat dan Ciri-Ciri Pengalamannya*. Bantul: Layar Creativa Mediatama.
- Hamka. 1983. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Mashar, Aly . 2015. "Tasawuf: Sejarah, Madzhab dan Inti Ajarannya". *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. Vol. XII, No. 1, Januari - Juni 2015. 97-117.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Murata, Sachiko dan William C. Chittick. 2005. *The Vision of Islam*, terj. Suharsono. Yogyakarta: Suluh Press.
- Nasution, Harun. 1990. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Naisbit, John & Aburdene, Patricia. 1991. *Megatrend 2000, Ten New Direction for the 1990's*. New York: Avon Book.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanipah, Faisal. 2010. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syukur, Amin. 2002. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan, Gunta . 2018. "Dimensi Transendensi Dalam Antologi Puisi *Rahasia Sang Guru Sufi Karya Odhy's*". *Dialektika*, Vol. 5, No. 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v5i2.9834>. 197-218.
- Wirianto Dicky. 2013. "Meretas Konsep Tasawuf Syaikh Abdurrauf Al-Singkili". *Islamic Movement Journal*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2013. 103-115.
- Zed, Mustika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.